

**REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI
PEMBELAJARAN MENDALAM (*DEEP LEARNING*) DALAM PERSPEKTIF
GAGASAN PENDIDIKAN NASIONAL BUNG HATTA**

¹Putri Hidayati, ²M.Nursi, ³Hendrizal, ⁴Nurul Hikmah, Ahmad Farhan Alisnaini⁵,
⁶Ismarina Rosida

^{1 2 3 4 5 6}Magister Pendidikan Dasar FKIP Universitas Bung Hatta

1putri01hidayati@gmail.com , 2nursi@bunghatta.ac.id ,
3hendrizalsipmpd@bunghatta.ac.id , 4nurulhikmah.uul08@gmail.com ,
5farhanalisnaini21@gmail.com , 6ismarinarosida01@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

Character education serves as a fundamental foundation for shaping the personality of elementary school students. However, in practice, character education is often implemented in a normative manner and has not been deeply integrated into the learning process. This article aims to examine the revitalization of character education in elementary schools through the Deep Learning approach from the perspective of Bung Hatta's national education ideas. This study employs a qualitative approach using a library research method by analyzing relevant literature, including Bung Hatta's educational thoughts, national education policies, and theoretical as well as empirical studies on deep learning and character education. The findings indicate that Bung Hatta's educational ideas emphasize the development of individuals with strong character, moral integrity, independence, and a sense of responsibility as citizens. These values conceptually align with the principles of Deep Learning, which focus on meaningful understanding, critical reflection, active student engagement, and the internalization of values within real-life contexts. The integration of the Deep Learning approach with Bung Hatta's national education ideas has the potential to revitalize character education in elementary schools in a more contextual, holistic, and sustainable manner. Therefore, this approach can serve as a strategic alternative for strengthening the implementation of character education that goes beyond knowledge acquisition and emphasizes the formation of students' attitudes and noble values.

Keywords: character education, deep learning, elementary school, Bung Hatta

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik sekolah dasar. Namun, dalam praktiknya, pendidikan karakter masih sering dipahami secara normatif dan belum terintegrasi secara mendalam dalam proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji revitalisasi pendidikan karakter siswa sekolah dasar melalui pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam perspektif gagasan pendidikan nasional Bung Hatta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi karya pemikiran Bung Hatta, kebijakan pendidikan nasional, serta kajian empiris dan teoretis mengenai pembelajaran mendalam dan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa gagasan pendidikan Bung Hatta menekankan pembentukan manusia yang berkarakter, berakal budi, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian konseptual dengan prinsip Pembelajaran Mendalam yang menekankan pemahaman bermakna, refleksi kritis, keterlibatan aktif peserta didik, serta penginternalisasian nilai dalam konteks kehidupan nyata. Integrasi Pembelajaran Mendalam dengan gagasan pendidikan nasional Bung Hatta berpotensi merevitalisasi pendidikan karakter di sekolah dasar secara lebih kontekstual, holistik, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi alternatif strategis dalam memperkuat implementasi pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai luhur peserta didik.

Kata kunci: pendidikan karakter, pembelajaran mendalam, *deep learning*, sekolah dasar, Bung Hatta.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Sekolah dasar dipandang sebagai fase krusial dalam pembentukan kepribadian peserta didik karena pada tahap ini nilai-nilai dasar, sikap, dan kebiasaan hidup mulai tertanam dan berkembang. Pendidikan karakter tidak hanya

bertujuan membentuk peserta didik yang patuh terhadap aturan, tetapi juga membangun kesadaran moral, tanggung jawab sosial, serta kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2013). Oleh karena itu, pendidikan karakter seharusnya menjadi bagian integral dari seluruh proses pembelajaran, bukan sekadar muatan tambahan atau kegiatan insidental di sekolah.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Pendidikan karakter sering kali dipahami secara normatif dan simbolik, misalnya melalui penanaman slogan, pembiasaan rutin, atau penyampaian nasihat secara verbal, tanpa diintegrasikan secara mendalam dalam proses pembelajaran. Akibatnya, nilai-nilai karakter yang diharapkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai kajian yang menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah masih cenderung bersifat deklaratif dan belum menyentuh proses pembelajaran secara substantif (Kemdikbud, 2017). Selain itu, praktik pembelajaran masih dominan berorientasi pada pencapaian hasil kognitif, seperti penguasaan materi dan capaian akademik, sementara aspek afektif dan pembentukan karakter belum mendapatkan porsi yang seimbang.

Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks di tengah dinamika perkembangan zaman dan tuntutan pendidikan abad ke-21. Peserta didik

tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan literasi dan numerasi, tetapi juga kecakapan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, empati, serta integritas sebagai bagian dari karakter bangsa (OECD, 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani antara penguasaan pengetahuan dan pembentukan karakter secara utuh. Pendekatan pembelajaran yang hanya menekankan hafalan dan reproduksi informasi dinilai kurang mampu menjawab kebutuhan tersebut, sehingga diperlukan inovasi pedagogis yang lebih bermakna dan kontekstual.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah Pembelajaran Mendalam (Deep Learning). Pembelajaran Mendalam menekankan proses belajar yang mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam, mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, melakukan refleksi kritis, serta mengonstruksi makna pembelajaran secara aktif (Fullan, Quinn, & McEachen, 2018). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima

informasi, tetapi terlibat secara aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Proses pembelajaran yang demikian membuka ruang bagi internalisasi nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial, yang tumbuh secara alami melalui pengalaman belajar yang bermakna (Chen & Singh, 2023).

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, upaya penguatan pendidikan karakter melalui Pembelajaran Mendalam perlu ditopang oleh landasan filosofis yang kuat. Salah satu tokoh nasional yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan karakter adalah Bung Hatta. Dalam gagasan pendidikannya, Bung Hatta menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam arti intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak, berakal budi, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara (Hatta, 1986). Pendidikan, menurut Bung Hatta, harus mampu melahirkan manusia yang memiliki kesadaran moral dan sosial, serta mampu mengabdikan

pengetahuannya bagi kepentingan masyarakat dan bangsa.

Pemikiran pendidikan Bung Hatta tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam. Penekanan Bung Hatta pada pembentukan watak, kemandirian, dan tanggung jawab sejalan dengan karakteristik Pembelajaran Mendalam yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik, proses reflektif, dan penghayatan nilai dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, integrasi antara pendekatan Pembelajaran Mendalam dan gagasan pendidikan nasional Bung Hatta berpotensi menjadi landasan konseptual yang kuat dalam merevitalisasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mendalam, reflektif, dan kontekstual. Oleh karena itu, artikel ini memfokuskan kajian pada revitalisasi pendidikan karakter siswa sekolah dasar melalui pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam perspektif gagasan

pendidikan nasional Bung Hatta. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena permasalahan pendidikan karakter di sekolah dasar, mengkaji konsep Pembelajaran Mendalam sebagai pendekatan pedagogis, serta menganalisis relevansinya dengan gagasan pendidikan Bung Hatta dalam rangka penguatan pendidikan karakter.

Secara teoretis, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian akademik mengenai pendidikan karakter dan inovasi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya melalui integrasi pendekatan pedagogis dan pemikiran tokoh pendidikan nasional. Secara praktis, artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan praktisi pendidikan dasar dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library*

research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis gagasan serta konsep secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif. Studi pustaka digunakan untuk mengkaji secara sistematis berbagai pemikiran, teori, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter, pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*), serta gagasan pendidikan nasional Bung Hatta dalam konteks pendidikan dasar (Creswell, 2014).

Objek kajian dalam penelitian ini adalah konsep dan gagasan pendidikan karakter yang dikaitkan dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam dan pemikiran pendidikan Bung Hatta. Fokus analisis diarahkan pada (1) konsep pendidikan karakter dalam pendidikan dasar, (2) prinsip dan karakteristik Pembelajaran Mendalam sebagai pendekatan pedagogis, serta (3) relevansi gagasan pendidikan Bung Hatta terhadap upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Ketiga fokus tersebut dianalisis secara terpadu untuk menemukan

keterkaitan konseptual dan implikasi pedagogisnya.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya Bung Hatta yang memuat pemikiran tentang pendidikan, karakter, dan pembentukan manusia Indonesia, baik dalam bentuk buku, pidato, maupun tulisan yang telah dibukukan. Data sekunder diperoleh dari buku teks pendidikan, artikel jurnal nasional dan internasional terakreditasi, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik pendidikan karakter dan Pembelajaran Mendalam. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas penulis atau penerbit, serta keterbaruan referensi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan memanfaatkan basis data jurnal ilmiah dan sumber pustaka daring maupun cetak. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci yang relevan, antara lain pendidikan karakter, character education, deep learning, pembelajaran mendalam, pendidikan dasar, serta pemikiran

pendidikan Bung Hatta. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi melalui tahap penyaringan awal (kesesuaian judul dan abstrak) dan penyaringan lanjutan (kesesuaian isi dengan fokus kajian).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi: (1) membaca dan memahami sumber secara mendalam, (2) mengidentifikasi konsep, ide pokok, dan temuan penting yang berkaitan dengan fokus penelitian, (3) mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama, (4) membandingkan dan mengaitkan gagasan antar sumber, serta (5) melakukan sintesis untuk memperoleh pemahaman konseptual yang utuh. Analisis isi digunakan karena efektif untuk menafsirkan makna dan pola dalam teks secara sistematis dan mendalam (Krippendorff, 2018). Analisis ini diarahkan untuk menemukan titik temu antara pendekatan Pembelajaran Mendalam dan gagasan pendidikan Bung Hatta dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Untuk menjamin keabsahan data dan ketajaman analisis, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi

sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari perspektif yang berbeda, baik teori pendidikan, hasil penelitian empiris, maupun pemikiran tokoh. Selain itu, konsistensi argumentasi dijaga dengan merujuk pada teori-teori utama yang relevan serta mengaitkannya secara logis dengan konteks pendidikan dasar. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif-analitis guna memberikan gambaran yang sistematis, runtut, dan bermakna terhadap permasalahan yang dikaji

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, diperoleh temuan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar pada umumnya masih menghadapi tantangan dalam aspek integrasi nilai ke dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter cenderung disampaikan secara normatif melalui pembiasaan, keteladanan, dan aturan sekolah, namun belum sepenuhnya terinternalisasi dalam aktivitas pembelajaran yang bermakna. Hal ini menyebabkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan belum selalu tercermin

secara konsisten dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) memiliki karakteristik yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter. Pembelajaran Mendalam menekankan pemahaman konseptual, keterlibatan aktif peserta didik, refleksi kritis, serta pengaitan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Karakteristik tersebut membuka peluang bagi tumbuhnya nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan kepedulian sosial melalui proses belajar yang dialami secara langsung oleh peserta didik.

Selain itu, hasil telaah terhadap gagasan pendidikan Bung Hatta menunjukkan bahwa pemikiran beliau menempatkan karakter sebagai tujuan utama pendidikan. Bung Hatta menekankan pentingnya pendidikan yang membentuk manusia berakal budi, bermoral, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Pemikiran ini memiliki kesesuaian konseptual dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam yang menekankan pembelajaran bermakna dan pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mendalam dan kontekstual. Pendidikan karakter yang terpisah dari proses pembelajaran inti berpotensi kehilangan makna dan tidak memberikan pengalaman belajar yang autentik bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus terintegrasi dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sehari-hari.

Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) memberikan kerangka pedagogis yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui proses pembelajaran yang menuntut pemahaman bermakna, refleksi, dan keterlibatan aktif, peserta didik tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter secara alami (Fullan, Quinn, & McEachen, 2018). Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pemaknaan dan keterlibatan aktif peserta didik berkontribusi positif

terhadap pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21 (Chen & Singh, 2023).

Dalam perspektif gagasan pendidikan nasional Bung Hatta, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari tujuan membentuk manusia Indonesia yang berwatak dan bertanggung jawab. Bung Hatta menekankan bahwa pendidikan harus menumbuhkan kesadaran moral dan sosial, bukan sekadar kecerdasan intelektual (Hatta, 1986). Ketika pendekatan Pembelajaran Mendalam dipadukan dengan gagasan pendidikan Bung Hatta, proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.

Integrasi Pembelajaran Mendalam dan gagasan pendidikan Bung Hatta dengan demikian dapat dipandang sebagai upaya revitalisasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, reflektif, dan kontekstual, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan

dengan pandangan OECD (2019) yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik di era global.

Tabel 1. Keterkaitan Pembelajaran Mendalam, Gagasan Bung Hatta, dan Pendidikan Karakter

Aspek	Pembelajaran Mendalam (<i>Deep Learning</i>)	Gagasan Pendidikan Bung Hatta	Implikasi terhadap Pendidikan Karakter
Fokus Pembelajaran	Pemahaman bermakna dan refleksi	Pembentukan watak dan akal budi	Nilai karakter terinternalisasi secara mendalam
Peran Peserta Didik	Aktif, reflektif, dan kolaboratif	Subjek pendidikan yang mandiri	Tumbuhnya tanggung jawab dan kemandirian
Orientasi Pendidikan	Keterkaitan konsep dengan kehidupan nyata	Kesadaran moral dan sosial	Karakter kontekstual dan aplikatif
Tujuan Akhir	Pembelajaran bermakna dan berkelanjutan	Manusia berkarakter dan bertanggung jawab	Pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh

E. Kesimpulan

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan jati diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Namun, implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, terutama ketika pembelajaran cenderung berorientasi pada pencapaian kognitif dan belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara mendalam dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pedagogis yang mampu menjembatani antara penguasaan pengetahuan dan pembentukan karakter secara holistik.

Hasil kajian dalam artikel ini menunjukkan bahwa pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) memiliki potensi yang signifikan dalam merevitalisasi pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Melalui pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, keterkaitan dengan konteks nyata, keterlibatan aktif peserta didik, serta proses reflektif, nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, kemandirian, dan kepedulian sosial

dapat terinternalisasi secara lebih bermakna. Pembelajaran Mendalam tidak hanya berfungsi sebagai strategi peningkatan kualitas akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Kajian ini juga menegaskan bahwa gagasan pendidikan nasional Bung Hatta memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam. Penekanan Bung Hatta pada pembentukan manusia yang berakal budi, berkarakter, mandiri, dan bertanggung jawab selaras dengan tujuan dan karakteristik Pembelajaran Mendalam yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Integrasi antara pendekatan Pembelajaran Mendalam dan pemikiran pendidikan Bung Hatta memberikan landasan filosofis yang kokoh bagi penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar dalam konteks pendidikan nasional Indonesia.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi pendidikan karakter siswa sekolah dasar melalui Pembelajaran Mendalam yang berlandaskan gagasan pendidikan nasional Bung

Hatta merupakan pendekatan yang relevan dan kontekstual dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Artikel ini merekomendasikan agar guru dan pemangku kepentingan pendidikan dasar mengintegrasikan prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam secara sistematis dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sehingga pendidikan karakter tidak hanya bersifat normatif, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik. Ke depan, penelitian empiris di kelas perlu dilakukan untuk menguji efektivitas pendekatan ini secara langsung dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, J., & Singh, C. K. S. (2023). *A systematic review of deep learning in education: Concepts, factors, models, and measurement*. *Education Sciences*, 13(4), 345. <https://doi.org/10.3390/educsci13040345>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and*

- mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.
- Hatta, M. (1986). *Pendidikan dan kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Kemdikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter (PPK)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemdikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kovač, V. B., Nome, D. Ø., Jensen, A. R., & Skreland, L. Lj. (2025). *The why, what and how of deep learning: Critical analysis and additional concerns*. *Education Inquiry*, 16(2), 237–253. <https://doi.org/10.1080/20004508.2023.2194502>
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2019). *Future of education and skills 2030: OECD learning compass 2030*. OECD Publishing.
- Suyanto, & Asep Jihad. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Erlangga.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan perkembangannya di Indonesia*. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.